

IMPLEMENTASI PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) SEBAGAI UPAYA KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BANJIR DI DESA DADIREJO

THE IMPLEMENTATION OF DISASTER RESILIENT VILLAGE AS A COMMUNITY PREPARATION EFFORT FLOOD IN DADIREJO VILLAGE

Oleh: Elysa Putri dan Satriyo Wibowo, M.Pd, FIS, UNY
elysaputri089@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program desa tangguh bencana sebagai upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Desa Dadirejo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Implementasi merupakan pelaksanaan dari sebuah program atau kebijakan yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Penelitian ini dilakukan pada Januari hingga Agustus 2021. Subjek penelitian adalah kepala Desa Dadirejo, pengurus desa tangguh bencana dan masyarakat Desa Dadirejo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program desa tangguh bencana di Desa Dadirejo meliputi pembentukan lembaga berupa forum pengurangan risiko bencana oleh pemerintah Desa Dadirejo; diadakannya kegiatan tanggap darurat yang diberikan kepada relawan serta masyarakat Desa Dadirejo; pengembangan sarana prasarana yaitu jalur evakuasi, tempat pengungsian, dan sistem peringatan dini.

Kata Kunci: Implementasi, Desa Tangguh Bencana

ABSTRACT

Implementation or execution of a program that has been planned and arranged in detail and maturely. This study aimed to determine the implementation of disaster resilient villages as an effort to prepare communities to deal with flood in Dadirejo Village, Bagelen District, Purworejo Regency. This research used qualitative methods with naturalistic approach. This research was conducted from January to August 2021. The research subject were the headman of Dadirejo village, disaster resilient village committee, and the Dadirejo village community. The data were collected by interviewing, observing and documenting and validated by applying triangulation of data collection techniques. Data analysis techniques applied was Miles and Huberman model analysis which consisted of data collection, data reduction, concluding drawing and verification. The result showed that the implementation of disaster resilient villages in Dadirejo Village included the establishment of an institution in the form of a disaster risk reduction forum by the village government of Dadirejo; emergency response activities are provided for volunteers and the community in order to minimize disaster risk; development of disaster management facilities such as evacuation routes, evacuation barrack and early warning systems.

Keywords: Implementation, Disaster Resilient Village, Dadirejo Village

PENDAHULUAN

Secara astronomis, Indonesia terletak pada garis khatulistiwa yang berpengaruh terhadap iklim dan cuaca yaitu terdapat musim penghujan dan musim kemarau. Berdasarkan kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan terhadap bencana. Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Bencana bisa disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun sosial yang dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis (Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana).

Menurut data GIS BNPB, hingga 31 Januari 2021 Indonesia telah dilanda bencana sebanyak 277 kejadian dan sebanyak 98% didominasi bencana hidrometeorologi. Hal ini diakibatkan karena di bulan Januari-Februari merupakan puncak musim penghujan, sehingga wilayah Indonesia dilanda hujan dari intensitas rendah hingga tinggi. Banjir menjadi bencana yang paling banyak terjadi karena pengaruh dari musim penghujan ini.

Kabupaten Purworejo terdiri dari 16 Kecamatan serta 494 desa (purworejokab.bps.go.id/, 1 April 2016). Purworejo menjadi salah satu kabupaten yang rawan akan bencana alam. Kabupaten Purworejo berada di urutan ke-18 di tingkat nasional dan urutan ke-2 di tingkat provinsi yang memiliki kategori rawan bencana alam (purworejonews.com, 22 Oktober 2020).

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Kabupaten

Purworejo. Bencana banjir terjadi setiap tahun dan melanda beberapa wilayah terutama pemukiman masyarakat. Bencana banjir terjadi di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Purworejo, antara lain di Kecamatan Butuh, Kecamatan Bagelen, Kecamatan Purwodadi, Kecamatan Grabag, serta Kecamatan Ngombol. Dikutip dari detik.com, awal tahun 2021 telah terjadi bencana banjir di beberapa daerah di Kabupaten Purworejo. Banjir terjadi di Desa Bapangsari Kecamatan Bagelen, Desa Jenar Wetan dan Desa Ketangi Kecamatan Purwodadi. Dengan adanya bencana banjir yang sering terjadi di wilayah Kabupaten Purworejo ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengatasinya dampak yang terjadi di masyarakat.

Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk mengatasi dampak dari adanya bencana banjir tersebut. Dalam mengatasinya, perlu adanya peran aktif masyarakat terutama yang bermukim di daerah rawan bencana banjir. Salah satu bentuk alternatifnya yaitu pembentukan Desa Tangguh Bencana atau Destana.

Desa Tangguh Bencana merupakan suatu program yang dibentuk oleh pemerintah dan diatur dalam Perka BNPB No. 1 Tahun 2012. Desa Tangguh Bencana sering disebut Destana dan merupakan desa yang memiliki kemandirian untuk menghadapi bencana yang terjadi serta memulihkan dari dampak yang merugikan.

Implementasi dibutuhkan untuk melihat keberlangsungan suatu program yang telah diterapkan di suatu wilayah. Terdapat berbagai model (pendekatan) implementasi yang didalamnya memuat beberapa variabel. Variabel-variabel ini

digunakan sebagai acuan keefektifan implementasi. Terdapat berbagai model implementasi yang dikemukakan beberapa tokoh, Edward mengemukakan model implementasi merujuk pada empat variabel yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi. Adapun empat variabel yang dimaksudkan oleh George C. Edward (Syahrudin, 2019: 58-63) yaitu:

- a. Komunikasi, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan akan berhasil jika terdapat komunikasi yang baik antara pelaksana program (kebijakan) dengan kelompok sasaran. Kebijakan yang dikomunikasikan juga harus tepat, akurat, dan konsisten.
- b. Sumber daya, menunjuk bahwa sumber daya berperan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan yaitu sumber daya manusia dan sumber daya finansial.
- c. Disposisi, menunjuk kepada sikap implementor terhadap suatu kebijakan. Sikap implementor yang dibutuhkan antara lain, kesadaran pelaksana, petunjuk/arahan pelaksana untuk merespon program kearah penerima atau penolakan, dan intensitas dari respon tersebut.
- d. Struktur Birokrasi, menunjuk bahwa birokrasi sebagai pelaksana kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan dengan melakukan koordinasi yang baik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yuliyanto pada tahun 2020 yang berjudul "Implementasi Desa Tangguh Bencana sebagai Upaya Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gunung Api di Desa Sindumartani". Relevansi penelitian Dwi Yuliyanto terhadap penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang implementasi Desa Tangguh Bencana, penelitian menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan naturalistik, serta pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan yang membedakan penelitian Dwi Yuliyanto dengan penelitian yang akan diteliti yaitu jenis bencana yang diteliti berbeda. Dwi meneliti tentang bencana gunung meletus, sedangkan penelitian ini meneliti tentang bencana banjir. Perbedaan lainnya yaitu tempat penelitian yang berbeda. Dwi meneliti di Desa Sindumartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, sedangkan peneliti ini di Desa Dadirejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dadirejo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian telah dilakukan pada 17 Juni 2021 sampai 1 Agustus 2021.

Informan Penelitian

Kepala Desa Dadirejo, Pengurus Desa Tangguh Bencana, dan Masyarakat Desa Dadirejo.

Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan dibantu adanya pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber dan Jenis Data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan implementasi program desa

tangguh bencana dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Dadirejo, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi di tempat penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati lingkungan sekitar tempat penelitian yaitu Desa Dadirejo. Hal penting yang menjadi tujuan utama dalam pengamatan yaitu segala hal mengenai Program Desa Tangguh Bencana baik dari segi program dan fasilitasnya serta kesiapsiagaan masyarakatnya.

2. Wawancara

Teknik wawancara semi terstruktur dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto tentang kegiatan program desa tangguh bencana di Desa Dadirejo, dokumen resmi, peraturan dan laporan kegiatan program desa tangguh bencana di Desa Dadirejo.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi teknik.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, implementasi Program Desa Tangguh Bencana terdiri dari 3 indikator yaitu kelembagaan

program desa tangguh bencana, pelatihan kegiatan tanggap darurat, dan pengembangan sarana prasarana penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Kelembagaan Desa Tangguh Bencana di Desa Dadirejo

Program Desa Tangguh Bencana merupakan desa yang berkemampuan untuk mengenali ancaman bencana alam yang akan terjadi di suatu wilayah dan mampu mengorganisir masyarakat demi meningkatkan kapasitas dan mengurangi risiko bencana (Yuliyanto, 2020: 62). Program desa tangguh bencana ditujukan untuk desa yang berpotensi terjadinya bencana. Tujuannya untuk menyiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Masyarakat diharapkan mampu mengantisipasi dan meminimalisir adanya bencana yang merusak, yaitu dengan adaptasi. Apabila terkena dampak bencana, masyarakat diharapkan bisa membangun kembali kehidupan menjadi normal dan cepat memulihkan diri secara mandiri (Rahman, A. 2015: 2-3).

Terdapat beberapa komponen dari desa tangguh bencana menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 12 Tahun 2012, salah satunya yaitu kelembagaan. Kelembagaan disini yaitu membentuk forum penanggulangan bencana desa yang berasal dari unsur pemerintah dan masyarakat, tim relawan serta pengembangan kerjasama antara sektor dan pemangku kepentingan sebagai upaya pengurangan risiko bencana.

Berdasarkan hasil penelitian, program desa tangguh bencana telah dibentuk di Desa Dadirejo. Hal ini dikarenakan Desa Dadirejo merupakan desa yang rawan akan bencana banjir. Kelembagaan dalam komponen Program Desa Tangguh Bencana yaitu membentuk forum penanggulangan bencana desa yang

berasal dari unsur pemerintah serta masyarakat, tim relawan serta pengembangan kerjasama antara sektor dan pemangku kepentingan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Dalam pembentukan kelembagaan Program Desa Tangguh bencana di Desa Dadirejo diberi nama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB).

Pelatihan Kegiatan Tanggap Darurat di Desa Dadirejo

Sebagai wujud pengembangan kapasitas maka dibutuhkan kegiatan tanggap darurat. Pengembangan kapasitas yaitu pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat khususnya para relawan dan pelaku penanggulangan bencana. Pengembangan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta dapat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Kegiatan tanggap darurat yang diberikan kepada masyarakat Desa Dadirejo berupa sosialisasi dan pelatihan.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan telah diberikan kepada relawan dan masyarakat Desa Dadirejo. Kegiatan tanggap darurat berupa sosialisasi dan simulasi sudah pernah dilakukan dua kali setelah pembentukan secara resmi Program Desa Tangguh Bencana di Desa Dadirejo. Kegiatan ini dilakukan pada pada tahun 2017 dan 2019 yang dilakukan secara gabungan dengan desa lain dan ada yang diadakan khusus untuk relawan serta masyarakat di Desa Dadirejo.

Pengembangan Sarana Prasarana Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Desa Dadirejo

Penyelenggaraan penanggulangan bencana terdapat selain mitigasi, terdapat pula sarana prasarana yang menunjang dalam pengurangan risiko bencana, yaitu

jalur evakuasi, tempat pengungsian, dan sistem peringatan dini. Kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan di Desa Dadirejo berupa pembinaan atau pemberian pengetahuan banjir kepada masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di wilayah yang memiliki dampak terhadap bencana.

Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dan memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana banjir. Kesiapsiagaan dapat diartikan sebagai segala upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum terjadinya bencana alam untuk secara efektif merespon suatu keadaan saat terjadi bencana dan pasca bencana (Hidayati, 2008: 73).

Sedangkan usaha lain sebagai bentuk mitigasi terhadap bencana banjir adalah pembangunan parapet di tepian sepanjang Sungai Bogowonto. Terdapat juga jalur evakuasi sebagai bentuk penanggulangan bencana. Jalur evakuasi merupakan sarana yang digunakan untuk menghubungkan semua wilayah ke wilayah yang aman.

Selain jalur evakuasi, terdapat juga tempat pengungsian. Tempat pengungsian merupakan tempat yang digunakan untuk menampung masyarakat dari bencana yang terjadi. Terdapat juga sistem peringatan dini sebagai salah satu komponen dalam penanggulangan bencana. Sistem peringatan dini merupakan alat yang digunakan sebagai peringatan bahwa akan terjadi bencana di suatu wilayah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dibahas dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi program desa tangguh bencana sebagai upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam

menghadapi banjir di Desa Dadirejo, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kelembagaan relawan penanggulangan bencana di Desa Dadirejo bernama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Forum ini terdapat pengurus serta relawannya. Forum ini dibentuk pada tanggal 17 Februari 2017 dengan perwakilan beberapa elemen masyarakat di desa ini, kegiatan tanggap darurat untuk pengembangan kapasitas diberikan kepada pengurus dan relawan FPRB serta melibatkan beberapa masyarakat. Kegiatan ini berupa sosialisasi dan pelatihan, serta pengembangan sarana dan prasarana penyelenggaraan penanggulangan bencana di Desa Dadirejo yaitu jalur evakuasi, tempat pengungsian, dan sistim peringatan dini.

A. Saran

Berdasarkan simpulan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Desa
 - a. Sebaiknya kegiatan tanggap darurat berupa sosialisasi dan pelatihan bencana rutin dilakukan untuk masyarakat.
 - b. Sebaiknya sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang program desa tangguh bencana diperlengkap, seperti sirine sebagai sistim peringatan dini, bangunan permanen untuk tempat pengungsian serta kelengkapannya, dan perahu yang digunakan sebagai alat evakuasi.
2. Bagi Pengurus Program Desa Tangguh Bencana

Sebaiknya pengurus program desa tangguh bencana mempunyai rencana untuk memberikan pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana kepada masyarakat secara menyeluruh dan dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan bencana kepada seluruh masyarakat Desa Dadirejo.

3. Bagi Masyarakat

Sebaiknya partisipasi masyarakat dalam kegiatan tanggap darurat lebih ditingkatkan lagi, supaya mereka memiliki pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, I., & Idrus. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Tunjangan Profesi Guru di SMA Negeri 1 Palu. *Jipsindo, Vol. 1, No. 1*.

DOI:

<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2879>

Adi, S. (2013). Karakterisasi Bencana Banjir Bandang di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia, 15 (1)*, 42-51.

DOI:

<https://doi.org/10.29122/jsti.v15i1.938>

Badan Pusat Statistika Kabupaten Purworejo. (2014). *Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Purworejo tahun 2014*.

BNPB. (2012). *Perka BNPB No.1 tahun 2012. Pedoman Desa Tangguh Bencana*.

- BNPB. (2021). *Info Bencana Januari 2021*. Jakarta: Diakses dari <https://gis.bnpb.go.id/> pada tanggal 23 Februari 2021.
- Jamilah, K. (2018). *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Melalui Program Pendidikan Tangguh Bencana di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. E-Journal Student UNY. Vol 7, No 4.
- Lestari, E. R. (2015). *Implementasi Kebijakan Otonomi Desa di Desa Pилanjau Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau*. *Jurnal Administrasi Negara*, 3 (2), 466-479.
- Ma'arif, S., & Hizbaron, D. R. (2015). *Startegi Menuju Masyarakat Tangguh Bencana dalam Perspektif Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Najichah. (2017). *Banjir (Sebab, Dampak dan Cara Pencegahan)*. Mitra Utama.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- Pramono, S., & Yusuf, M. (2015). *Implementasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (Studi Pengembangan Penanggulangan Bencana Desa Tangguh di Desa Boboh Kecamatan Menganti)*. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 12(1), 137-150 .
- DOI:
<https://doi.org/10.31113/jia.v12i1.239>
- Rachmat , A. R., & Pamungkas, A. (2014). *Faktor-Faktor Kerentanan yang Berpengaruh terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar*. *Jurnal Teknik Pomits*, 3 (2), 178-183.
- DOI:
<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7263>